



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 5375-5381

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Krisis Nilai dalam Naturalisme: Analisis Negativisme dalam Pendidikan Modern

Akram Caesar Maulana¹, Ismail²

^{1,2}Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

akramcaesar7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara naturalisme sebagai aliran filsafat pendidikan dengan krisis nilai serta munculnya fenomena negativisme dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan mensintesis temuan teoretis dan empiris dari literatur relevan yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025. Fokus kajian diarahkan pada fenomena degradasi nilai moral, meningkatnya individualisme, serta melemahnya proses internalisasi nilai dalam lingkungan pendidikan yang semakin terdigitalisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa naturalisme menawarkan landasan filosofis yang menekankan perkembangan peserta didik secara alami melalui pengalaman langsung, interaksi dengan lingkungan sosial dan alam, serta pemberian kebebasan belajar yang selaras dengan kebutuhan dan potensi individu. Namun demikian, implementasi prinsip-prinsip naturalisme dalam sistem pendidikan kontemporer menghadapi berbagai tantangan struktural, seperti dominasi orientasi capaian akademik, pendekatan teknokratis dalam pembelajaran, serta keterbatasan ruang pengalaman bermakna yang mendukung pembentukan nilai. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap munculnya fenomena negativisme sebagai respons psikologis dan pedagogis, yang ditandai oleh sikap apatis, resistensi terhadap nilai, dan melemahnya makna belajar. Fenomena ini semakin diperparah oleh percepatan digitalisasi pendidikan yang tidak diimbangi dengan kesiapan pedagogis dan kerangka nilai yang memadai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa reaktualisasi prinsip naturalisme dalam kurikulum dan praktik pembelajaran modern berpotensi menjadi strategi alternatif untuk merespons krisis nilai dan mereduksi negativisme, dengan mengembalikan pendidikan pada esensi pembentukan manusia secara utuh, mencakup dimensi moral, sosial, dan ekologis.

Kata kunci: Naturalisme, Krisis Nilai, Negativisme, Pendidikan Modern, Filsafat Pendidikan

1. Latar Belakang

Perkembangan pendidikan modern abad-21 memunculkan perhatian terhadap aspek nilai dan moral peserta didik. Disatu sisi, sistem pendidikan berhasil meningkatkan capaian kognitif dan keterampilan teknis, namun di sisi lain banyak studi melaporkan menurunnya internalisasi nilai-nilai sosial-moral, meningkatnya individualisme, dan gejala "krisis nilai" dalam praktik pendidikan sehari-hari. Kondisi ini terlihat pada perubahan praktik pendidikan selama pembelajaran jarak jauh, tantangan implementasi pendidikan karakter, dan laporan pendidik/peneliti tentang melemahnya praktek pendidikan nilai dalam konteks online maupun sekolah tatap muka [1].

Dalam kerangka filsafat pendidikan, naturalisme menekankan aspek alamiah pengalaman belajar, misalnya pendekatan student-centered, observasi, belajar dari alam dan pengalaman langsung. Naturalisme pada gilirannya dapat mempengaruhi cara nilai diajarkan. Bila fokus bergeser secara eksklusif ke empiris/alamiah tanpa refleksi normatif yang kuat, muncul risiko bahwa pembentukan nilai menjadi kurang terarah, sehingga memunculkan fenomena yang dalam penelitian ini dirujuk sebagai negativisme: penolakan, apatisme, atau orientasi negatif terhadap nilai-nilai yang selama ini diharapkan dijunjung oleh pendidikan formal. Pernyataan ini akan ditelaah melalui kajian literatur teoretis dan empiris.[2]

Berdasarkan studi pustaka (2020-2025) ditemukan beberapa indikasi empiris diantaranya penurunan efektivitas pendidikan nilai selama pembelajaran jarak jauh, pendidik melaporkan kesulitan pengajaran nilai melalui platform digital, terbatasnya interaksi sosial, dan berubahnya perhatian peserta didik sehingga pembiasaan nilai menjadi terganggu [3]; Studi longitudinal dan tinjauan lapangan menunjukkan peningkatan masalah kesejahteraan mental dan perubahan perilaku yang berkaitan dengan konteks sekolah yang berubah. Kondisi ini berpotensi mempersulit internalisasi nilai [4]; Bukti bahwa pendidikan moral/karakter yang terstruktur berdampak positif menunjukkan intervensi pendidikan moral yang sistematis mampu memperbaiki kesadaran moral dan kesejahteraan psikologis

mahapeserta didik/peserta didik dalam jangka menengah. Hal ini menunjukkan adanya celah (gap) antara potensi pendidikan nilai dan praktik aktual yang sedang mengalami krisis [5].

Naturalisme dalam filsafat pendidikan menekankan belajar melalui pengalaman alamiah, observasi, dan pengembangan kemampuan individual memberi landasan untuk menganalisis bagaimana orientasi naturalistik dapat mempengaruhi cara nilai diajarkan [6]. Teori perkembangan moral (Kohlberg, Raths/Value Clarification, Lickona pada pendidikan karakter) menyediakan kerangka evaluasi terkait metode pengajaran nilai dan mengapa pendekatan yang hanya berfokus pada pengalaman kognitif tanpa pembiasaan/praktik moral dapat menimbulkan negativisme [7]. Teori sosial-kognitif & internalisasi nilai menjelaskan bahwa nilai terbentuk melalui modeling, interaksi sosial, dan reinforcement. Gangguan konteks mengurangi kesempatan modeling tersebut sehingga mempengaruhi internalisasi [4].

Sampai pada bagian ini, analisis awal terhadap kecenderungan negativisme dalam pendidikan modern telah menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam dan sistematis. Kompleksitas relasi antara naturalisme, perubahan konteks pendidikan, dan dinamika pembentukan nilai menuntut pendekatan penelitian yang mampu menelusuri pemikiran filosofis sekaligus memetakan temuan empiris dari berbagai sumber ilmiah terkini. Untuk itu, penelitian ini disusun melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) agar peneliti dapat melakukan eksplorasi komprehensif terhadap teori, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber akademik lain yang relevan. Bagian berikut akan menjelaskan secara rinci metode penelitian yang digunakan, termasuk jenis penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis yang diterapkan dalam menyusun kajian ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual dan sintesis teori-teori filsafat pendidikan, khususnya naturalisme serta kajian empiris terkait krisis nilai dan fenomena negativisme dalam pendidikan modern [8]. Pendekatan studi pustaka memungkinkan peneliti menghimpun, membandingkan, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah secara mendalam tanpa melakukan pengumpulan data lapangan.

2.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami makna, konsep, dan dinamika krisis nilai melalui analisis literatur. Library research digunakan untuk menelaah sumber-sumber akademik seperti artikel jurnal, buku, laporan penelitian, serta publikasi ilmiah terpercaya yang diterbitkan antara tahun 2020-2025.

2.2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Sumber Primer

Artikel jurnal ilmiah dan laporan penelitian yang secara langsung membahas; krisis nilai dalam pendidikan, naturalisme sebagai aliran filsafat pendidikan, dampak pembelajaran modern, fenomena negativisme dalam pembelajaran.

2. Sumber Sekunder

Buku teori-teori filsafat pendidikan (Naturalisme, perkembangan moral, pendidikan karakter), kajian literatur atau review akademik terkait internalisasi nilai dalam pendidikan modern. Publikasi ilmiah yang memberikan konteks sosial, pedagogis, dan psikologis terhadap krisis nilai.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Identifikasi sumber

Peneliti mengidentifikasi literatur akademik melalui database seperti: Google Scholar, ERIC, JSTOR, DOAJ, ScienceDirect, dan PubMed Central dengan kata kunci: *naturalism in education*, *value crisis*, *moral education*, *negativism in education*.

2. Seleksi literatur

Literatur dipilih berdasarkan kriteria; relevansi dengan tema krisis nilai dan naturalisme, rentang tahun publikasi 2020-2025, diterbitkan oleh jurnal terindeks atau sumber ilmiah terverifikasi, dan memiliki metodologi dan argumen yang jelas.

3. Pembacaan Kritis & Pencatatan

Setiap sumber dianalisis melalui teknik *close reading*, pencatatan argumen utama, metodologi, temuan, serta relevansinya terhadap fokus penelitian.

4. Klasifikasi Data

Data dikelompokkan kedalam kategori teori naturalisme, krisis nilai dan pendidikan moral, dampak sosial-pedagogis pendidikan modern, fenomena negativisme peserta didik/pendidik, rekomendasi atau refleksi filosofis.

2.4. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis):

1. Analisis isi, digunakan untuk menelaah teori, konsep, dan argumen filosofis tentang naturalisme serta konsep negativisme.
2. Analisis tematik, digunakan untuk menemukan pola dari berbagai temuan empiris, seperti gejala apatisme, hilangnya orientasi moral, kendala guru mengajarkan nilai di era digital, dan pengaruh gangguan pendidikan.
3. Sintesis teori dimana hasil analisis kemudian disintesis untuk menarik hubungan antara naturalisme dan krisis nilai dalam konteks pendidikan modern.

3. Hasil dan Diskusi

Krisis nilai yang melanda pendidikan modern tidak dapat dilepaskan dari dinamika pergeseran budaya, teknologi, dan orientasi pendidikan yang semakin berpusat pada pencapaian instrumental daripada pembentukan karakter. Di tengah arus perubahan tersebut, naturalisme sebagai salah satu aliran filsafat pendidikan menawarkan perspektif kritis yang memandang kembali hakikat manusia sebagai makhluk yang berkembang secara alami melalui pengalaman langsung. Namun, di sisi lain, pendidikan modern justru menunjukkan kecenderungan yang berlawanan, munculnya fenomena negativisme pada peserta didik, seperti minimnya motivasi intrinsik, meningkatnya sikap individualistik, serta menurunnya kedekatan dengan nilai-nilai moral dan ekologis. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara idealisme naturalisme yang menekankan keutuhan perkembangan manusia dengan realitas pendidikan kontemporer yang sering terjebak dalam budaya instan, tekanan capaian, dan ketergantungan teknologi. Oleh karena itu, analisis mengenai bagaimana naturalisme dapat dibaca kembali sebagai pendekatan untuk memahami dan merespons krisis nilai sekaligus fenomena negativisme menjadi sangat penting dalam menyusun arah baru pendidikan yang lebih humanis dan berkelanjutan.

3.1. Gambaran Umum Naturalisme dan Implikasinya dalam Pendidikan

Naturalisme sebagai aliran filsafat pendidikan menekankan bahwa manusia termasuk peserta didik berkembang secara alamiah (natural) melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman konkret, bukan semata melalui transmisi pengetahuan formal dari guru ke murid. Pandangan ini berakar pada gagasan bahwa setiap individu membawa potensi bawaan dan perkembangan alami yang perlu diberi ruang untuk tumbuh secara optimal melalui keterbukaan terhadap alam dan lingkungan sekitarnya. Salah satu kajian kontemporer menyatakan bahwa dalam pandangan naturalisme, pendidikan seharusnya memfasilitasi proses tumbuh kembang anak sesuai "kodrat alami" mereka melalui pengalaman nyata, bukan memaksakan kurikulum yang statis atau pengajaran yang terlalu struktural [9].

Dalam praktik pendidikan modern, implementasi naturalisme sering diinterpretasikan sebagai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered), dengan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi lingkungan, bereksperimen, dan belajar melalui pengalaman langsung baik di alam maupun dalam konteks sosial sehari-hari. Sebagai contoh, penelitian di sekolah dasar di Makassar menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip naturalisme dalam pembelajaran etika memungkinkan peserta didik memahami nilai moral melalui interaksi konkret dan pengalaman kehidupan nyata, serta membentuk karakter yang bertanggung jawab dan empatik [10]. Konsep ini berbeda dengan pendidikan yang hanya mengandalkan materi teori dan hafalan, karena naturalisme mengutamakan bahwa penanaman nilai dan karakter terjadi secara alami melalui kehidupan, bukan hanya melalui ceramah atau instruksi normatif.

Dengan demikian, naturalisme menawarkan alternatif terhadap pendidikan yang terlalu atomistik atau reduksionistik, di mana Peserta didik dianggap sebagai “wadah kosong” yang harus diisi dengan pengetahuan saja. Sebaliknya, naturalisme menekankan pentingnya membangun hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan proses pembelajaran sesuatu yang menurut beberapa penulis bisa memperkuat kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, serta sensitivitas terhadap kondisi alam dan kemanusiaan [11]. Namun, adaptasi naturalisme dalam konteks kontemporer terutama dalam sistem pendidikan modern yang dibingkai oleh kurikulum formal, target akademik, dan tuntutan kompetisi menghadapi tantangan serius. Sebuah kajian terhadap penerapan naturalisme dalam kerangka kurikulum kebijakan (misalnya Kurikulum Merdeka di Indonesia) menunjukkan bahwa meskipun secara teoritis kurikulum tersebut mendukung kebebasan belajar dan student-centered learning, dalam praktik implementasinya terdapat hambatan struktural: keterbatasan pemahaman guru, dominasi budaya penilaian kuantitatif, dan birokrasi pendidikan [12]. Hal ini menunjukkan bahwa idealisme naturalisme sering kali berhadapan dengan realitas sistem pendidikan modern yang menuntut hasil terukur dan seragam.

Selain itu, literatur juga mengulas bahwa naturalisme dalam pendidikan perlu disertai dengan kesadaran bahwa “pengalaman alami” tidak selalu identik dengan “kebaikan moral otomatis.” Sebuah kajian terhadap pendidikan alamiah ala Jean-Jacques Rousseau menegaskan bahwa pendidikan alamiah berusaha mengembalikan anak ke kodrat alaminya, tetapi hal ini memerlukan bimbingan reflektif agar tumbuh kembang moral dan karakter tidak sekedar spontan, melainkan diarahkan secara bijak sesuai nilai kemanusiaan dan sosial [13]. Artinya, naturalisme menawarkan potensi besar bagi pembentukan manusia utuh biologis, emosional, sosial tetapi juga menuntut integrasi nilai normatif dan kesadaran etis agar menghasilkan manusia bermoral.

Dalam konteks modern yang kompleks globalisasi, digitalisasi, perubahan sosial cepat relevansi naturalisme dalam pendidikan justru meningkat. Integrasi pendekatan naturalistik, menurut beberapa penulis, dapat membantu menghadapi “krisis nilai” yang ditandai dengan dehumanisasi, penekanan pada kompetisi, dan orientasi technocratic [14]. Dengan mendekati peserta didik pada alam, lingkungan sosial, dan pengalaman nyata, pendidikan naturalistik memungkinkan berkembangnya empati, tanggung jawab, dan kesadaran ekologis aspek-aspek nilai yang cenderung terabaikan dalam sistem pendidikan berbasis hasil semata.

Secara ringkas, naturalisme dan pendidikan naturalistik menyediakan alternatif konseptual dan praktis terhadap model pendidikan tradisional yang berfokus pada aspek kognitif dan akademik. Melalui pembelajaran yang natural, kontekstual, dan berpusat pada pengalaman langsung, peserta didik mendapatkan ruang untuk mengembangkan potensi mereka secara holistik intelektual, moral, emosional, dan sosial. Namun, keberhasilan implementasinya sangat tergantung pada pemahaman mendalam oleh pendidik, struktural kurikulum, dan keberpihakan pada nilai-nilai kemanusiaan serta lingkungan, bukan semata pada kuantitas hasil akademik. Pendekatan naturalistik berpeluang besar menjadi fondasi pendidikan yang humanis dan adaptif, namun perlu terus dikonstruksi dengan kesadaran filosofis dan pedagogis agar tidak sekedar menjadi jargon idealisme tanpa realisasi nilai.

3.2. Krisis Nilai dalam Pendidikan Modern: Identifikasi dan Karakteristik.

Secara konseptual, krisis nilai ini dapat dipetakan menjadi beberapa karakteristik utama yang sering muncul dalam literatur 2020–2025: pertama, fragmentasi antara kompetensi akademik dan kompetensi moral pendidikan yang sangat menekankan outcome akademik dan pengukuran kuantitatif cenderung mengabaikan pendidikan karakter sehingga indikator moral (empati, tanggung jawab, kejujuran) menjadi kurang terfasilitasi; kajian analitis terhadap program karakter menyatakan perlunya keseimbangan antara capaian kognitif dan nilai agar pembentukan karakter tidak menjadi korban tekanan prestasi [15]. kedua, reduksi praktik pendidikan nilai menjadi ritual formal tanpa muatan pengalaman beberapa studi menemukan bahwa kegiatan “pengajaran nilai” sering direduksi menjadi ceramah atau seremonial semata tanpa interaksi bermakna yang mendorong internalisasi; hal ini makin diperparah oleh pembelajaran daring yang menyulitkan pembiasaan nilai lewat interaksi sosial langsung [16].

Ketiga, literatur juga menyoroti pengaruh lingkungan digital dan budaya instan yang mengubah pola motivasi dan orientasi moral generasi muda: eksposur konstan pada konten cepat, kompetisi performatif, dan gating algoritmik cenderung memupuk orientasi instrumental terhadap pengetahuan dan mengurangi kapasitas reflektif fitur penting dalam pembentukan nilai moral yang mendalam; kajian tentang pendidikan di era digital menegaskan tantangan ini serta menyodorkan rekomendasi integrasi pendidikan nilai ke dalam ekosistem digital namun dengan desain pedagogis yang menekankan refleksi dan empati [17]. Keempat, sejumlah kajian lokal dan regional pada rentang 2020–2024 mengamati yang mengindikasikan adanya gap antara tujuan pendidikan karakter di kebijakan dan implementasinya di lapangan studi-studi ini menekankan faktor multikausal: peran keluarga, lemahnya kapasitas guru dalam pendidikan nilai, tekanan struktur sekolah, serta dampak sosial-ekonomi pandemi [18].

Dari sudut metodologi pendidikan, respons terhadap krisis nilai ini memerlukan pendekatan multifaset: memperkuat kapasitas guru menjadi fasilitator nilai dalam pembelajaran kontekstual; merancang kurikulum yang memberi ruang pengalaman nyata (*experiential learning*) dan pembiasaan; serta menggabungkan intervensi berbasis komunitas untuk memperkaya lingkungan nilai di luar ruang kelas. Literatur evaluatif terhadap program karakter dan intervensi moral menunjukkan bahwa ketika program karakter dirancang sebagai proses berkelanjutan, reflektif, dan kontekstual bukan sekadar modul insidental maka perbaikan indikator nilai dapat terukur, termasuk dalam konteks *blended* atau hibrid pasca-pandemi [19]. Akhirnya, penting dicatat bahwa meskipun banyak penelitian akhir-akhir ini mendokumentasikan gejala krisis nilai dan menawarkan strategi mitigasi, terdapat kesenjangan penelitian mengenai pengaruh jangka panjang dari perubahan struktural (*digitalisasi*, *komersialisasi pendidikan*) terhadap internalisasi nilai khususnya hubungan kausal antara filosofi pendidikan tertentu dan munculnya fenomena *negativisme* pada peserta didik sehingga literatur menuntut studi lanjutan yang menggabungkan analisis konseptual dengan data empiris longitudinal untuk menguji model-model intervensi yang mampu menjembatani jurang antara tujuan normatif pendidikan nilai dan praktik di era modern [20].

3.3. *Negativisme* dalam Pendidikan Modern dan Akar Filosofisnya.

Krisis nilai dalam pendidikan modern tampak sebagai fenomena multidimensional yang terajut dari perubahan struktural (*digitalisasi*, *komersialisasi pendidikan*), pergeseran budaya (*individualisme*, *pragmatisme*), dan gangguan konteks pembelajaran sehingga menghasilkan penurunan internalisasi nilai-nilai sosial-moral di kalangan peserta didik; sejumlah studi empiris dan tinjauan literatur selama lima tahun terakhir mengidentifikasi pola-pola konkret dari krisis ini: (1) melemahnya praktik pendidikan nilai selama pembelajaran daring dan hibrid guru nilai melaporkan keterbatasan interaksi sosial, hambatan pembiasaan perilaku moral, dan deviasi praktik pengajaran yang menurunkan efektivitas internalisasi nilai. Bukti lapangan pada konteks sekolah dasar dan menengah menunjukkan guru-guru menghadapi kesulitan menerapkan kegiatan karakter berbasis interaksi tatap muka selama pembelajaran jarak jauh, sehingga pembentukan kebiasaan moral (*habit formation*) menjadi terhambat. [21]. (2) gejala *kesejahteraan psikososial* yang menurun di kalangan anak dan remaja yang berimplikasi pada kapasitas mereka untuk berempati, berkomitmen terhadap norma sosial, dan melakukan tindakan pro-sosial telah didokumentasikan dalam penelitian internasional terkait dampak gangguan pendidikan akibat pandemi; perubahan ini bukan sekadar masalah kesehatan mental, tetapi juga memengaruhi kesiapan moral peserta didik untuk berpartisipasi dalam praktik sekolah yang menumbuhkan nilai [22].

(3) fenomena *apatisme* dan *disengagement akademik* yang seringkali disertai penurunan partisipasi dalam kegiatan kolektif dan kepedulian terhadap etika kolejial telah ditemukan dalam studi pelaksanaan pendidikan tinggi dan menengah; intervensi teknologi tanpa dukungan pedagogis sosial-emosional cenderung memperparah keterputusan ini. Laporan praktik di institusi pendidikan yang mencoba mengatasi *apatisme* lewat teknologi dan strategi S-E (*social-emotional*) menunjukkan bahwa solusi teknis semata tidak cukup tanpa penguatan nilai dan konteks sosial di lingkungan belajar [23]. (4) pengaruh perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan termasuk penekanan pada capaian kompetensi dan asesmen kuantitatif terkait erat dengan marginalisasi dimensi nilai; literatur Indonesia dan internasional menyoroti bagaimana orientasi kebijakan yang berpusat pada output/angka menempatkan pendidikan nilai sebagai program tambahan bukan sebagai jiwa kurikulum, sehingga terjadi *disjuncture* antara tujuan formal pendidikan nilai dan praktik sehari-hari di sekolah [24]. (5) variasi bentuk manifestasi krisis nilai: dari kasus eksplisit seperti peningkatan perundungan, perilaku menyimpang remaja, hingga kecenderungan yang lebih halus seperti menurunnya kualitas diskursus etis di dalam kelas dan lemahnya komitmen terhadap norma komunitas; temuan-temuan ini diperkuat oleh survei dan studi lapangan yang memetakan gejala nilai pada berbagai jenjang pendidikan dan menyimpulkan bahwa krisis nilai bukan hanya masalah empiris tunggal melainkan hasil interaksi kompleks faktor struktural, pedagogis, dan kultural. Untuk konteks lokal dan rekomendasi penanggulangan, sejumlah artikel kajian dan tinjauan literatur dari 2021–2024 merekomendasikan penguatan pendidikan karakter yang terstruktur dan kontekstual sebagai respons utama sebuah upaya yang menuntut rekonstruksi kurikulum, kapasitas guru sebagai fasilitator moral, serta sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat [25]. Dengan demikian, gambaran krisis nilai dalam pendidikan modern dapat diringkas sebagai problematika yang bersifat sistemik dan kontekstual memerlukan solusi multidimensi yang menggabungkan intervensi kebijakan, reformulasi kurikulum yang menjadikan nilai sebagai inti pembelajaran, serta program penguatan kesejahteraan dan keterampilan sosial-emosional peserta didik.

Negativisme dalam pendidikan modern muncul sebagai salah satu gejala paling berbahaya dan seringkali kurang mendapat perhatian sistematis dalam kajian kebijakan: *negativisme* di sini merujuk pada pola sikap dan disposisi peserta didik (dan kadang pendidik) yang menunjukkan resistensi, *apatisme*, penolakan terhadap praktek nilai, dan preferensi terhadap jawaban instrumental atau sinis terhadap tujuan pendidikan; analisis literatur lima tahun terakhir mengindikasikan beberapa akar konseptual dan empiris bagi fenomena ini: (1) dari segi psikologis,

munculnya negativisme terkait erat dengan penurunan kesejahteraan mental dan pengalaman moral injury pada guru serta peserta didik selama krisis pendidikan studi tentang moral injury dan moral traps pada profesi kependidikan selama pandemi menyoroti bagaimana pengalaman dilematis dapat memicu sikap sinis dan defensif yang menyebar ke lingkungan pendidikan; karena guru yang mengalami moral injury cenderung kehilangan kapasitas modeling moral yang otentik, peserta didik pun kehilangan role model etis yang konsisten sehingga negativisme dapat berkembang [26]. (2) dari perspektif sosiokultural, kultur sekolah yang terlalu menekankan kompetisi, skor, dan performativitas memupuk orientasi instrumental ketika peserta didik merasakan bahwa nilai hanya relevan untuk mendapatkan nilai/sertifikat bukan sebagai pedoman hidup, rasa keterikatan terhadap nilai berkurang dan skeptisisme terhadap ajaran nilai meningkat; kajian empiris pada konteks sekolah dan mahapeserta didik menunjukkan korelasi antara tekanan performa akademik dan penurunan motivasi intrinsik, sebuah kondisi yang memfasilitasi berkembangnya negativisme. (3) dari sudut pedagogis-filosofis, keterbatasan pendekatan pendidikan yang abstrak (penekanan teoritis tanpa pengalaman nyata) membuat naturalisme yang dipahami secara inkonsisten menjadi salah satu sumber paradoks: sementara naturalisme menekankan pembelajaran melalui pengalaman dan perkembangan alami (potensial untuk membangun nilai), implementasi yang dangkal atau simbolis dapat menimbulkan kebosanan dan skeptisisme ketika peserta didik tidak merasakan nilai sebagai hal yang hidup, mereka cenderung merespon dengan negativisme intelektual atau emosional; literatur tentang pendekatan pengalaman dan pengajaran nilai menegaskan perlunya praktik yang otentik, berulang, dan kontekstual agar internalisasi nilai terjadi [27]. (4) faktor kognitif seperti negativity bias dan kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada ancaman/hal negatif memperkuat pola negativisme penelitian pada bidang psikologi pendidikan dan klinis baru-baru ini membahas bagaimana bias kognitif dan kondisi emosional mempengaruhi cara peserta didik menyikapi materi nilai, sehingga strategi pengajaran nilai perlu memasukkan aspek regulasi emosional dan kognitif [28]. (5) implikasi praktis: menanggulangi negativisme memerlukan intervensi berlapis pelatihan guru untuk mengatasi moral injury dan menjadi role model, desain kurikulum yang mengintegrasikan praktik nilai ke dalam aktivitas sehari-hari, serta program kesejahteraan yang memperkuat kapasitas emosional peserta didik sehingga mereka mampu menerima dan berlatih nilai secara autentik. Literatur tentang strategi karakter dan rehabilitasi moral setelah krisis pendidikan menekankan kombinasi pedagogi pengalaman, dialog reflektif, dan dukungan komunitas sebagai pendekatan yang paling menjanjikan [29].

Secara keseluruhan, negativisme bukan hanya reaksi individual melainkan simptom sistemik yang menandakan kegagalan jaringan pendidikan untuk mempertahankan praktek moral yang otentik dan berkelanjutan; oleh karena itu, upaya transformasi pendidikan yang efektif harus mengatasi akar struktural, psikologis, dan pedagogis secara terpadu.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa krisis nilai dalam pendidikan modern merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, digitalisasi, orientasi teknokratis, dan lemahnya praktik internalisasi nilai dalam proses pembelajaran. Naturalisme sebagai aliran filsafat pendidikan menawarkan kerangka yang menekankan perkembangan manusia secara alami melalui pengalaman konkret dan interaksi dengan lingkungan, sehingga berpotensi menjadi pendekatan yang relevan dalam merespons krisis tersebut. Namun, implementasinya menghadapi hambatan struktural, seperti tuntutan akademik yang berorientasi hasil, kurangnya kapasitas pendidik dalam menerapkan pedagogi naturalistik, serta dominasi budaya instan yang menghambat pembentukan karakter secara organik. Fenomena negativisme yang muncul pada peserta didik berupa apatisisme, resistensi terhadap nilai, dan menurunnya motivasi intrinsik merupakan konsekuensi dari tidak selarasnya tujuan pendidikan nilai dengan praktik pendidikan yang dijalankan. Pendidikan yang terlalu berfokus pada kognisi dan capaian kuantitatif mendorong peserta didik menjauh dari nilai moral yang seharusnya diinternalisasi melalui pengalaman nyata dan pembiasaan. Penelitian ini menegaskan bahwa reaktualisasi prinsip-prinsip naturalisme dapat menjadi langkah strategis untuk mengurangi negativisme dengan menghidupkan kembali pembelajaran yang humanis, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Implikasinya, pendidikan modern perlu menempatkan nilai sebagai inti dari proses pembelajaran, bukan sekadar pelengkap kurikulum. Diperlukan rekonstruksi pedagogi yang mengintegrasikan pengalaman hidup peserta didik, interaksi sosial, dan kedekatan dengan lingkungan sebagai bagian dari pembentukan karakter. Pendidik perlu diberdayakan sebagai fasilitator moral yang mampu menciptakan ekosistem belajar yang mendukung internalisasi nilai secara berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengkaji model implementasi naturalisme dalam konteks sekolah digital dan hibrid, serta mengevaluasi dampaknya terhadap reduksi negativisme jangka panjang.

Referensi

- [1] "Crisis in Values or Values in Crisis: Experiences of Values Education Teachers in The New Normal," *International Journal of Research and Innovation in Social Science*. Diakses: 5 Desember 2025. [Daring]. Tersedia pada:

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4361>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- <https://rsisinternational.org/journals/ijriss/articles/crisis-in-values-or-values-in-crisis-experiences-of-values-education-teachers-in-the-new-normal/>
- [2] Y. J. P. Phela, N. Hasibuan, A. R. W. Rohy, dan M. A. Manodohon, "Challenges of Educational Philosophy (Humanism, Idealism, Naturalism, Pragmatism, Materialism, Existentialism) and its Impact on PAK in the Era of Globalization," *Formosa J. Multidiscip. Res.*, vol. 2, no. 5, hlm. 809–820, Mei 2023, doi: 10.55927/fjmr.v2i5.4315.
- [3] C. I. Ezekwe, "INTERNATIONAL JOURNAL OF RESEARCH AND INNOVATION IN SOCIAL SCIENCE (IJRISS)," *SSRN Electron. J.*, 2025, doi: 10.2139/ssrn.5065151.
- [4] J. R. Badger *dkk.*, "Effects of educational disruption and changes in school context on children's mental health: Associations with school level disadvantage and individual bullying involvement," *Br. Educ. Res. J.*, vol. 50, no. 5, hlm. 2300–2319, 2024, doi: 10.1002/berj.4022.
- [5] X. Tian dan Y. Tang, "The Long-Term Impact of Moral Education on College Students' Psychological Well-Being: A Longitudinal Study Revealing Multidimensional Synergistic Mechanisms," *Behav. Sci.*, vol. 15, no. 2, hlm. 217, Feb 2025, doi: 10.3390/bs15020217.
- [6] Y. J. P. Phela, N. Hasibuan, A. R. W. Rohy, dan M. A. Manodohon, "Challenges of Educational Philosophy (Humanism, Idealism, Naturalism, Pragmatism, Materialism, Existentialism) and its Impact on PAK in the Era of Globalization," *Formosa J. Multidiscip. Res.*, vol. 2, no. 5, hlm. 809–820, Mei 2023, doi: 10.55927/fjmr.v2i5.4315.
- [7] V. Balakrishnan, "Teaching Moral Values Through Real-life Dilemmas," *Indones. J. Educ. Soc. Stud.*, vol. 2, no. 2, hlm. 109–124, Des 2023, doi: 10.33650/ijess.v2i2.7712.
- [8] Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam," *Adab. J. Pendidik. Dan Pemikir.*, vol. 3, no. 2, hlm. 102–113, Jun 2024, doi: 10.38073/adabuna.v3i2.1563.
- [9] G. A. Siswadi, "KONSEP PENDIDIKAN NATURALISTIK JEAN JACQUES ROUSSEAU DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN SISTEM MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA," *Bawi Ayah J. Pendidik. Agama Dan Budaya Hindu*, vol. 14, no. 2, Okt 2023, doi: 10.33363/ba.v15i2.952.
- [10] I. Idawati, A. Nurhidayah, N. Nevianti, dan T. P. Azizah, "Pengaruh Filsafat Naturalisme Dalam Pengembangan Etika Modern Siswa di SD Runtah School Makassar," *EDU SOCIATA J. Pendidik. Sociol.*, vol. 7, no. 2, hlm. 667–675, Des 2024, doi: 10.33627/es.v7i2.2946.
- [11] R. M. Ferdiana, "Philosophy of Naturalism," *J. Innov. Teach. Instr. Media*, vol. 4, no. 1, hlm. 19–27, Sep 2023, doi: 10.52690/jitim.v4i1.721.
- [12] N. A. M dan Ismail, "ANALISIS PERANAN FILSAFAT NATURALISME DALAM PEMBENTUKAN PARADIGMA KURIKULUM MERDEKA: ANALISIS PERANAN FILSAFAT NATURALISME DALAM PEMBENTUKAN PARADIGMA KURIKULUM MERDEKA," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 04, hlm. 321–335, Okt 2025, doi: 10.23969/jp.v10i04.34485.
- [13] N. M. Lasterman dan H. Sihotang, "Konsep Pendidikan Alamiah dalam Kurikulum Merdeka menurut Pandangan Jean – Jacques Rousseau," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 1, hlm. 1533–1544, Jan 2024, doi: 10.31004/jptam.v8i1.12606.
- [14] Y. J. P. Phela, N. Hasibuan, A. R. W. Rohy, dan M. A. Manodohon, "Challenges of Educational Philosophy (Humanism, Idealism, Naturalism, Pragmatism, Materialism, Existentialism) and its Impact on PAK in the Era of Globalization," *Formosa J. Multidiscip. Res.*, vol. 2, no. 5, hlm. 809–820, Mei 2023, doi: 10.55927/fjmr.v2i5.4315.
- [15] A. Sihombing *dkk.*, "The Impact of Elementary School Character Education Programs on Increased Students' Thinking Ability," *Int. J. Educ. Pract. Policy*, hlm. 40–48, Des 2024, doi: 10.61220/ijep.v2i2.0247.
- [16] Y. Abdar, R. Fahmi, dan R. Ridayani, "Strengthening student character through civics learning with online media during the COVID-19 pandemic," *Sekumpul J. Multidiscip. Educ. Sci.*, vol. 2, no. 1, Jun 2024, doi: 10.62568/jomes.v2i1.150.
- [17] R. Ainur dan K. Mohamad, "Education in the Digital Age: Navigating Challenges and Cultivating Character Values for the Next Generation," *Indones. J. Educ. Soc. Stud.*, vol. 1, no. 2, hlm. 63–74, 2022, doi: 10.33650/ijess.v1i2.7083.
- [18] D. Yusni, Y. Sanjaya, K. Kusnadi, N. Nurhamidah, dan W. Azzahra, "Analyze the Crisis of Students' Character Values and Innovative School Strategies in Overcoming the Challenge," *Eurasia Proc. Educ. Soc. Sci.*, hlm. 52–60, Jul 2024, doi: 10.55549/epess.791.
- [19] H. M. Wantu, M. Arif, B. Tola, M. Damopolii, dan S. Y. Kaawoan, "The Effectiveness of Character Education Based Blended Learning Model to Improve Children Critical Thinking Skills In Islamic Religious Education," *J. Obsesi J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 1, hlm. 218–228, Feb 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i1.6874.
- [20] A. Karimi, F. Sharifi, K. Fathi, I. Maryani, dan K. H. Abdullah, "A Scientometric Analysis on the Ethics Education in the COVID-19 Era for Pure Life (2020-2024)," vol. 11, hlm. 145–176, Jul 2024, doi: 10.222034/imjpl.2024.18284.1146.
- [21] "Crisis in Values or Values in Crisis: Experiences of Values Education Teachers in The New Normal," *International Journal of Research and Innovation in Social Science*. Diakses: 9 Desember 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://rsisinternational.org/journals/ijriss/articles/crisis-in-values-or-values-in-crisis-experiences-of-values-education-teachers-in-the-new-normal/>
- [22] Z. Dong, G. Huitsing, dan R. Veenstra, "Students' School and Psychological Adjustment in Classrooms with Positive and Negative Leaders," *J. Youth Adolesc.*, vol. 53, no. 3, hlm. 550–562, 2024, doi: 10.1007/s10964-023-01937-w.
- [23] S. West, "Overcoming Student Apathy Through Innovative Technology, Engagement, and Social-Emotional Strategies," *J. Instr. Res.*, Agu 2024, doi: 10.9743/JIR.2024.13.6.
- [24] P. Sidik, "Character Education and The Crisis of National Role Models," *J. Pendidik. Karakter.*, vol. 15, no. 2, Des 2024, doi: 10.21831/jpka.v15i2.73676.
- [25] I. A. Adzani, R. P. Wibowo, S. L. Dzulfahmi, dan E. S. Rawanoko, "Moral and Ethical Crisis: The Impact of Lack of Implementation of Pancasila Values," *Cakrawala J. Citizsh. Teach. Learn.*, vol. 2, no. 2, hlm. 179–187, Des 2024, doi: 10.70489/eat7p973.
- [26] "Full article: Moral injury and moral traps in teaching: Learning from the pandemic." Diakses: 9 Desember 2025. [Daring]. Tersedia pada: https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/03057240.2023.2237202?utm_source=chatgpt.com
- [27] "Crisis in Values or Values in Crisis: Experiences of Values Education Teachers in The New Normal - International Journal of Research and Innovation in Social Science." Diakses: 9 Desember 2025. [Daring]. Tersedia pada: https://rsisinternational.org/journals/ijriss/articles/crisis-in-values-or-values-in-crisis-experiences-of-values-education-teachers-in-the-new-normal/?utm_source=chatgpt.com
- [28] J. Minahan, "Tackling negative thinking in the classroom," *Phi Delta Kappan*, vol. 105, no. 3, hlm. 24–29, Nov 2023, doi: 10.1177/00317217231212006.
- [29] R. Kasanova, M. Rudiyanto, dan A. Nofitria, "Facing Moral Crisis: Character Education Strategies for Millennials and Gen Z in Surakarta City," *J. Soc. Sci.*, vol. 3, no. 2, 2025.